

## IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP PEMILAHAN SAMPAH

### *IDENTIFICATION OF FACTORS THAT INFLUENCE PUBLIC TRUST LEVEL ON WASTE SEGREGATION*

Prima Puspita Sari<sup>1</sup> dan Benno Rahardyan<sup>2</sup>

Program Studi Teknik Lingkungan  
Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan, Institut Teknologi Bandung,  
Jl Ganesha 10 Bandung 40132

<sup>1</sup>primapuspita.mima@gmail.com dan <sup>2</sup>benno@ftsl.itb.ac.id

**Abstrak:** Pemilahan sampah memegang peranan penting dalam pengelolaan persampahan. Partisipasi masyarakat sebagai penghasil sampah sangat diperlukan agar program pengelolaan sampah dapat berjalan efektif. Memahami apa yang memotivasi orang untuk memilah sampah dan apa yang menghambat mereka dari melakukannya adalah langkah pertama menuju peningkatan partisipasi. Penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemilahan sampah dan dampaknya terhadap kesediaan masyarakat pada kegiatan pemilahan sampah. Penelitian dilakukan pada masyarakat di lima wilayah di Kota Bandung. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner dibagikan ke 217 responden di wilayah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat untuk memilah sampah sangat kurang. Perilaku memilah sampah mempengaruhi persepsi responden terhadap tingkat kesulitan memilah sampah. Bagi responden yang tidak memilah, kesulitan memilah sampah adalah suatu persepsi negatif. Tingkat kepercayaan responden terhadap terlaksananya pemilahan sampah di lingkungan tempat tinggal mereka cenderung positif. Namun, terdapat persepsi negatif mengenai tingkat kepercayaan pada responden yang sampahnya tidak diangkut oleh petugas. Sarana dan prasarana yang tidak memadai mempengaruhi turunnya kepercayaan responden terhadap terlaksananya kegiatan pemilahan sampah. Kesediaan responden terhadap kegiatan pemilahan sampah dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan. Namun, sarana dan prasarana yang tidak memadai mempengaruhi kesediaan responden untuk menyediakan wadah terpisah. Responden yang menganggap sarana dan prasarana sebagai kendala lebih tidak bersedia menyediakan wadah terpisah dan cenderung tidak percaya terhadap terlaksananya kegiatan pemilahan sampah.

**Kata kunci:** Kesediaan masyarakat, partisipasi masyarakat, pemilahan sampah, persepsi, tingkat kepercayaan

**Abstract:** Waste segregation has an important role in waste management. Public participation as waste producer is needed to solid waste management program can be run effectively. Understanding what motivates people to segregate waste and what inhibits them from doing it is the first step towards increased participation. The research conducted to determine factors that influence public trust level on waste segregation and its impact towards public willingness on waste segregation activities. The research was conducted in five areas in Bandung city. The instrument that used in this research is questionnaire. Questionnaires were distributed to 217 respondents in the research areas. The results showed public participation to segregate waste is low. Segregate waste behavior affects respondents's perception on difficulty level of segregate waste. For respondents who did not segregate waste, difficulty of segregate waste is a negative perception. Respondents's trust level of waste segregation implementation in their neighborhood tends to positive, but there is negative perception on respondents whose its waste was not collected by officer. Inadequate facilities and infrastructure affects respondents's declining confidence on implementation of waste segregation. Respondents's willingness on waste segregation activities be affected by trust level, but inadequate facilities and infrastructure affects respondents's willingness to provide separated bins. Respondents who considered inadequate facilities and infrastructure as an obstacle more unwilling to provide separated bins and tend to not believe on waste segregation implementation.

**Key words:** Public willingness, public participation, waste segregation, perception, trus level

## PENDAHULUAN

Sampah terdiri dari buangan yang ditimbulkan dari aktivitas manusia dan hewan, umumnya dalam bentuk padat dan dibuang karena tidak berguna dan tidak diinginkan (Tchobanoglous, 1993). Masa sekarang, sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan di perkotaan karena volumenya yang terus bertambah. Untuk itu, perlu adanya peningkatan pelayanan terhadap sampah. Namun, sektor pelayanan publik yang ada gagal memenuhi pertambahan kebutuhan pelayanan tersebut (Ahmeda dan Ali, 2006).

Pengelolaan sampah di perkotaan di Indonesia yang umum dilakukan adalah pengelolaan sampah berbasis Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dengan pola Kumpul- Angkut-Buang. Sementara pola ini sudah tidak relevan lagi untuk menangani timbulan sampah yang bertambah. Pengangkutan dan pembuangan sampah berpotensi menimbulkan pemborosan sumberdaya karena alokasi biayanya bisa mencapai 70%-80% dari total biaya pengelolaan sampah kota (Bhat, 1996). Selain itu, daya tampung TPA terbatas, sedangkan pembukaan TPA baru sering menimbulkan penolakan oleh masyarakat (Saribanon dalam Utami *et al*, 2008). Oleh karena itu, reduksi timbulan sampah harus dilakukan sebelum diurug ke TPA.

Mengurangi timbulan sampah yang masuk ke TPA dapat dilakukan dengan cara minimasi di sumber dan maksimasi proses daur ulangnya. Untuk mewujudkan manfaat dari daur ulang tersebut, sampah harus dipisahkan pada sumber (Budak dan Oguz, 2008). Sampah yang telah dipilah di sumber sebaiknya tidak tercampur kembali pada saat pengumpulan dan pengangkutan. Untuk itu, diperlukan alat dan fasilitas agar sampah tidak tercampur kembali, misalnya gerobak terpilah atau container terpilah (Tchobanoglous, 1993). Namun, jika modifikasi atau penambahan alat dan fasilitas dinilai terlalu berat, maka perbedaan jadwal dapat menjadi alternatif yang lebih ekonomis (Murdeani, 2005).

Pemilahan sampah berbasis pengumpulan terjadwal ini terbukti dapat meningkatkan efektivitas kegiatan daur ulang. Waktu yang dibutuhkan untuk memilah-milah sampah yang telah tiba di TPS akan semakin berkurang dengan adanya perlakuan pemilahan sampah di sumber dan pemberlakuan jadwal khusus. Selain itu, dengan adanya pengumpulan terjadwal kegiatan pemulungan dapat lebih terkonsentrasi sehingga lebih banyak barang layak daur yang diperoleh, kegiatannya pun lebih mudah dan cepat (Murdeani, 2005).

Pemilahan sampah mutlak menjadi salah satu prasyarat utama untuk kegiatan daur ulang yang sukses dan ekonomis (Gjoka, 2007). Selain lebih ekonomis, pemilahan sampah di sumber membutuhkan komitmen dan partisipasi dari masyarakat (Meen-Chee dan Narayanan, 2006 dalam Budak, 2008). Tanpa adanya partisipasi masyarakat, maka semua program pengelolaan sampah tidak akan efektif dan menjadi sia-sia.

Perilaku manusia didorong oleh kehendak dari dalam dan adanya pengaruh dari luar. Kedua hal inilah yang harus diketahui agar faktor-faktor atau potensi masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah dapat dimanfaatkan. Perubahan bentuk perilaku masyarakat dapat terwujud apabila ada usaha membangkitkan masyarakat dengan mengubah kebiasaan sikap dan perilaku terhadap sampah tidak lagi didasarkan kepada keharusan dan kewajiban, akan tetapi lebih didasarkan pada nilai kebutuhan (Kusumaningtyas, 2008).

Memahami apa yang memotivasi orang untuk memilah sampah dan apa yang menghambat mereka dari melakukannya adalah langkah pertama menuju peningkatan partisipasi. Menurut Vicente dan Reis (2007), hal ini sangatlah penting untuk menggambarkan efisiensi program daur ulang di masa mendatang. Kegiatan yang nyaman, informasi yang cukup dan memadai, adanya instruksi untuk melakukan pemilahan sampah, dan bukti bahwa pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya berkontribusi adil dalam upaya untuk melindungi lingkungan adalah faktor-faktor pendorong bagi masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah (Gjoka, 2007).

## METODOLOGI

Tahapan penelitian dimulai dari perumusan masalah yang akan diteliti. Penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan pemilahan sampah dan dampaknya terhadap kesediaan masyarakat pada kegiatan pemilahan sampah. Tahap selanjutnya adalah penentuan variabel yang terkait dengan penelitian, penyusunan kuesioner, penentuan lokasi penelitian, pengumpulan data primer dan pengolahan data dan analisis.

Variabel-variabel penelitian adalah profil masyarakat, partisipasi eksisting masyarakat dalam pemilahan sampah, persepsi, kendala dan kesediaan mengenai pemilahan sampah. Bentuk kuesioner yang digunakan adalah kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan tertutup. Kuesioner dibagikan kepada

responden di tiap wilayah penelitian. Wilayah penelitian terpilih adalah RW 02 Kel. Cipedes (Bungur), RW 5 Kel. Sukamaju (Cibeunying), RW 02 Gegerkalong (KPAD), RW 01 Kel. Ledeng dan RW 06 Kel. Hegarmanah (Panorama) dan RW 10 Kel. Sekeloa (Sekeloa). Jumlah sampel adalah 217 responden dengan sampel minimum 30 responden di tiap wilayah. Pemilihan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*).

Pertanyaan pada kuesioner bersifat nominal dan ordinal sehingga penelitian ini juga disebut penelitian statistika non parametrik. Penelitian ini termasuk jenis penelitian komparatif dan penelitian asosiatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan dua variabel atau lebih. Uji statistika non parametrik yang digunakan adalah uji beda Mann-Whitney dan uji beda Kruskal-Wallis. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini, yaitu  $H_0$ : Tidak ada perbedaan signifikan antara sampel yang dianalisis;  $H_1$ : Ada perbedaan signifikan antara sampel yang dianalisis. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai probabilitas. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain serta melihat keeratan hubungannya. Keeratan hubungan yang digunakan mengacu pada kriteria berikut, yaitu 0 (tidak ada korelasi),  $>0-0.25$  (korelasi lemah),  $>0.25-0.5$  (korelasi cukup kuat),  $>0.5-0.75$  (korelasi kuat),  $>0.75-0.99$  (korelasi sangat kuat) dan 1 (korelasi sempurna). Uji statistika non parametrik yang digunakan adalah uji korelasi Rank-Spearman. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini, yaitu  $H_0$ : Tidak ada hubungan (korelasi) yang signifikan antara dua variabel dan  $H_1$ : Ada hubungan (korelasi) yang signifikan antara dua variabel. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai probabilitas. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Pendidikan dan Ekonomi Responden

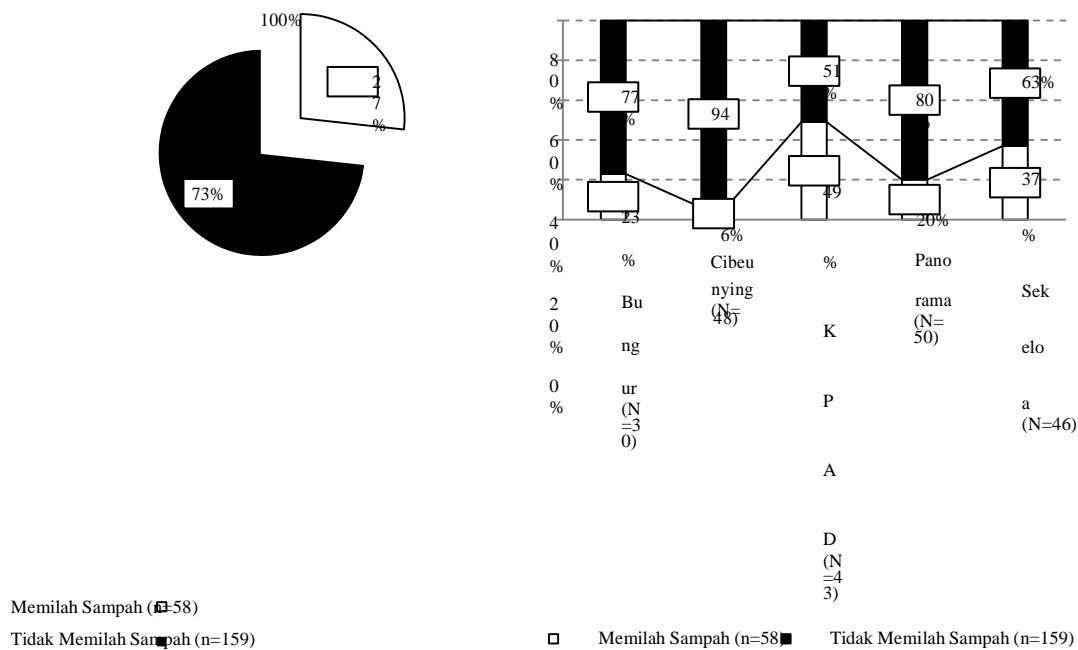
Pendidikan terakhir responden adalah 63% Sekolah Menengah Atas (SMA), 21% Perguruan Tinggi (PT) dan 16% berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke bawah. Responden yang memiliki pendidikan setingkat perguruan tinggi adalah responden yang berasal dari KPAD (28%) dan Panorama (38%). Tingginya angka responden yang berpendidikan perguruan tinggi di Panorama karena daerah yang dekat dengan beberapa perguruan tinggi sehingga di daerah tersebut banyak menyewakan kos-kosan bagi mahasiswa. Tingkat pendidikan SMP ke bawah sebagian besar berasal dari daerah Sekeloa (35%). Variabel tingkat pendidikan ini membedakan wilayah penelitian. Variabel tingkat pendidikan ini membedakan wilayah penelitian (nilai probabilitas= $0.000 < 0.05$ , sampel berbeda signifikan).

Penghasilan perbulan 33% responden berada pada rentang Rp 1.000.000-Rp 2.000.000. Sebanyak 34% responden memiliki penghasilan yang dapat dinilai cukup tinggi ( $>Rp 2.000.000$ ) karena berpenghasilan di atas Upah Minimum Regional Kota Bandung yang bernilai sekitar Rp 1.300.000,-. Sementara itu, masih ada 22% responden yang berpenghasilan kurang dari Rp 1.000.000. Responden KPAD (56%) merupakan responden terbanyak yang berpenghasilan cukup tinggi dan responden Sekeloa (48%) adalah responden yang paling banyak berpenghasilan rendah. Dari hasil uji beda Kruskal-Wallis ada perbedaan penghasilan yang signifikan di wilayah penelitian. Variabel penghasilan selanjutnya akan dipakai untuk melihat pengaruh tingkat ekonomi terhadap partisipasi masyarakat dalam persampahan.

### Perilaku Eksisting Memilah Sampah

Berdasarkan **Gambar 1**, 73% responden tidak memilah sampah mereka di sumber, seperti pada sebagian besar responden wilayah Bungur (77%), Cibeunying (94%) dan Panorama (80%). Responden terbanyak yang menyatakan telah memilah sampah adalah responden di KPAD (49%) dan Sekeloa (37%). Di KPAD pernah ada program sosialisasi pemilahan sampah terkait pembangunan tempat pengomposan di wilayah tersebut. Selain itu, KPAD pernah menjadi daerah program Masuk RT (Manajemen Sampah untuk Kawasan Rumah Tangga) yang diselenggarakan oleh sebuah LSM yang bergerak dibidang lingkungan. Sementara itu, di Sekeloa pernah ada program pelatihan pengomposan sampah dengan keranjang takakura. Hasil dari uji beda Kruskal-Wallis, perilaku

eksisting memilah sampah membedakan wilayah penelitian secara signifikan (nilai probabilitas=0.000<0.05, sampel berbeda signifikan).



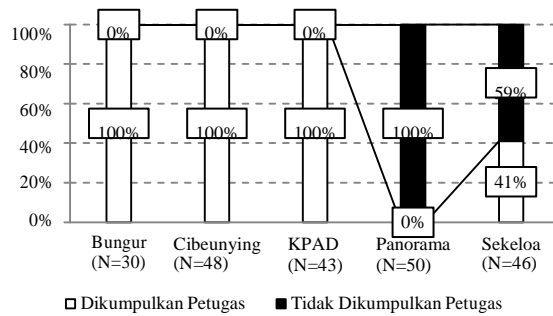
(a) Total

(b) Wilayah

**Gambar 1.** Perilaku eksisting memilah sampah

### Pengumpulan Sampah

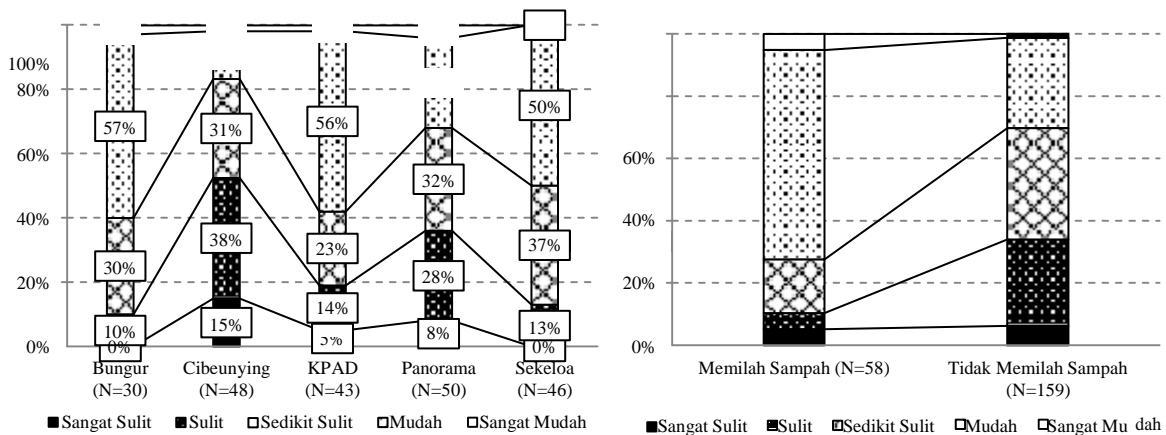
Berdasarkan **Gambar 2**, 65% responden menyatakan bahwa sampah mereka dikumpulkan oleh petugas dan sisanya tidak dikumpulkan petugas. Responden yang sampahnya tidak dikumpulkan oleh petugas adalah responden Panorama (100%) dan Sekeloa (59%). Sementara itu, responden wilayah Bungur, Cibeunying dan KPAD, 100% menyatakan sampahnya dikumpulkan oleh petugas. Pengumpulan sampah dari rumah responden ini dikumpulkan oleh petugas yang diswadayakan oleh pengurus RT atau RW. Berdasarkan uji beda Kruskal-Wallis, variabel pengumpulan sampah membedakan wilayah penelitian secara signifikan (nilai probabilitas = 0.000<0.05, sampel berbeda signifikan).



**Gambar 2.** Pengumpulan sampah di tiap wilayah

### Tingkat Kesulitan Memilah Sampah

Persepsi responden mengenai tingkat kesulitan memilah sampah adalah sangat mudah (2%), mudah (41%), sedikit sulit (31%), sulit (21%) dan sangat sulit (6%). Responden Bungur, KPAD, dan Sekeloa adalah responden penelitian yang banyak menyatakan memilah itu mudah dengan persentase berturut-turut sebesar 57%, 54% dan 48%, sedangkan responden Cibeuuying dan Panorama adalah responden penelitian yang paling banyak menyatakan bahwa memilah sampah itu sulit. Persentasenya berturut-turut adalah 38% dan 28% (**Gambar 3**). Uji korelasi Rank-Spearman menunjukkan bahwa tingkat kesulitan memilah sampah berhubungan cukup erat dengan perilaku memilah sampah (koefisien korelasi = 0.355). Responden yang memilah sampah memiliki persepsi bahwa pemilahan sampah itu mudah. Sebaliknya, responden yang tidak memilah menyatakan bahwa pemilahan sampah itu sulit (**Gambar 3**). Hasil penelitian ini sama dengan hasil yang sebelumnya dilakukan oleh Murdeani (2005) dan Kusumaningtyas (2008). Hasil penelitian keduanya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesulitan memilah sampah dengan perilaku memilah sampah.

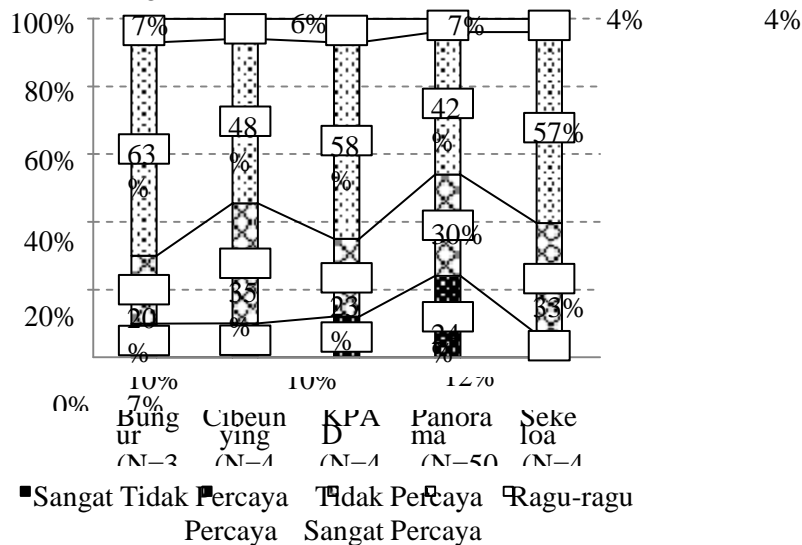


**Gambar 3.** Tingkat kesulitan memilah sampah di wilayah (kiri) dan berdasarkan perilaku memilah sampah (kanan)

### Tingkat Kepercayaan Pemilahan Sampah dapat Terlaksana di Lingkungan Tempat Tinggal

Persepsi responden mengenai tingkat kepercayaan pemilahan sampah dapat terlaksana di lingkungan tempat tinggal adalah sangat percaya (6%), percaya (54%), ragu-ragu (28%), tidak percaya (13%) dan sangat tidak percaya (0%). Berdasarkan **Gambar 4**, responden Panorama adalah responden yang paling banyak menyatakan tidak percaya (24%). Hal ini

dipengaruhi oleh pola pengumpulan sampah, dimana warga membuang sendiri sampahnya ke tempat pengumpulan komunal sehingga rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan sampah kurang. Namun, secara umum persentase di tiap wilayah tidak jauh berbeda (nilai probabilitas dari uji Kruskal-Wallis =  $0.143 > 0.05$ , sampel tidak berbeda signifikan).



**Gambar 4.** Tingkat kepercayaan pemilahan sampah dapat terlaksana dengan baik

**Pengaruh profil responden dan ada dan tidaknya petugas pengumpul sampah terhadap tingkat kepercayaan pemilahan sampah dapat terlaksana di lingkungan tempat tinggal**

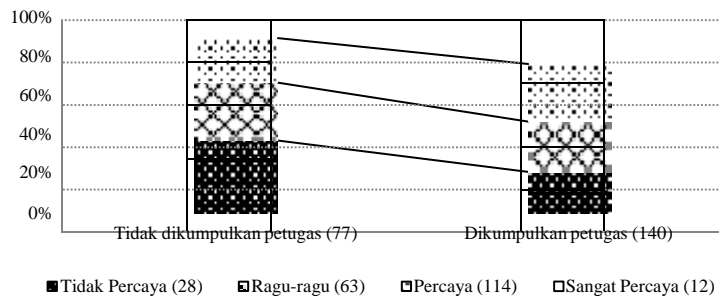
Hasil uji beda Kruskal-Wallis dan Mann-Whitney pada **Tabel 1** menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan pemilahan sampah tidak berbeda signifikan di antara profil responden. Namun, ada beda signifikan antara tingkat kepercayaan dengan ada dan tidaknya petugas pengumpul sampah. Berdasarkan **Gambar 5**, responden yang sampahnya dikumpulkan oleh petugas memiliki kepercayaan lebih terhadap kegiatan pemilahan sampah. Hal ini sesuai dengan persentase responden yang paling banyak menyatakan tidak percaya di wilayah penelitian, yaitu Panorama yang warganya mengumpulkan sendiri sampahnya ke TPS (**Gambar 4**).

**Tabel 1.** Hasil uji beda Mann-Whitney dan Kruskal-Wallis mengenai tingkat kepercayaan berdasarkan profil responden, ada dan tidaknya petugas pengumpul sampah dan perilaku memilah sampah

Variabel	Nilai Probabilitas	Tingkat Kepercayaan
		Keterangan
		Perbedaan Signifikan
Usia	0.118	Tidak Ada
Jenis kelamin*	0.091	Tidak Ada
Pendidikan	0.915	Tidak Ada
Penghasilan	0.046	Tidak Ada
Lama tinggal	0.063	Tidak Ada
Ada dan tidak petugas pengumpul sampah	0.033	Ada
Perilaku memilah sampah*	0.000	Ada

Ket: \*) Menggunakan uji beda Mann-Whitney

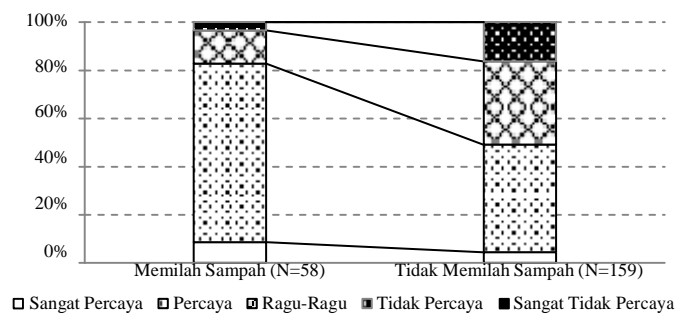
Sampel berbeda signifikan bila nilai probabilitas  $< 0,05$



**Gambar 5.** Tingkat kepercayaan berdasarkan ada dan tidak petugas pengumpul sampah

***Pengaruh perilaku eksisting memilah sampah terhadap tingkat kepercayaan pemilahan sampah dapat terlaksana di lingkungan tempat tinggal***

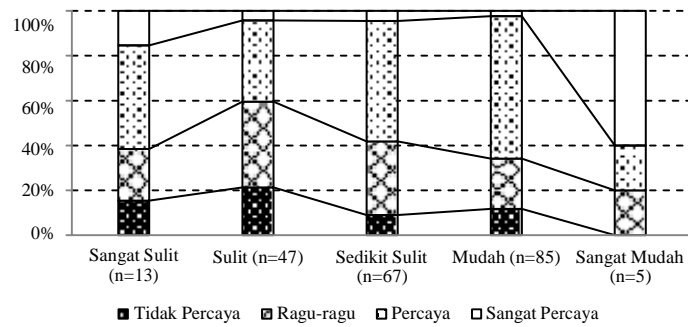
Hasil uji beda Mann-Whitney pada **Tabel 1** menunjukkan bahwa ada beda mengenai tingkat kepercayaan pemilahan sampah berdasarkan perilaku eksisting memilah sampah. Uji korelasi Rank-Spearman juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepercayaan pemilahan sampah dengan perilaku memilah sampah. Korelasi ini cukup erat dengan arah hubungan positif (koefisien korelasi = 0.298). Berdasarkan **Gambar 6**, responden yang memilah sampah lebih percaya bahwa pemilahan sampah dapat terlaksana dengan baik di lingkungan tempat tinggal mereka, sedangkan responden yang tidak memilah sampah lebih banyak ragu-ragu dan tidak percaya. Jadi, responden yang memilah sampah memiliki kepercayaan lebih terhadap terlaksananya pemilahan sampah daripada responden yang tidak memilah sampah.



**Gambar 6.** Tingkat kepercayaan pemilahan sampah berdasarkan perilaku eksisting memilah sampah

***Pengaruh tingkat kesulitan memilah sampah terhadap tingkat kepercayaan pemilahan sampah dapat terlaksana di lingkungan tempat tinggal***

Hasil uji korelasi Rank-Spearman menunjukkan korelasi signifikan antara tingkat kepercayaan dengan tingkat kesulitan memilah sampah (koefisien korelasi = 0.158). Berdasarkan uji beda Kruskal-Wallis, ada beda tingkat kepercayaan pemilahan sampah berdasarkan tingkat kesulitan memilah sampah (nilai probabilitas = 0.015 < 0.05, sampel berbeda signifikan). Berdasarkan **Gambar 7**, responden yang menyatakan memilah sampah itu mudah cenderung lebih percaya bahkan sangat percaya jika pemilahan sampah dapat terlaksana di lingkungan tempat tinggal mereka. Sementara itu, mereka yang tidak percaya adalah mereka yang menyatakan memilah sampah itu sulit. Jadi, persepsi seseorang mengenai suatu hal akan mempengaruhi keyakinan orang tersebut akan hal itu.



**Gambar 7.** Tingkat kepercayaan pemilahan sampah berdasarkan tingkat kesulitan memilah sampah

### Kendala dalam Pemilahan Sampah

Sarana dan prasarana yang tidak memadai (66%), rendahnya kesadaran masyarakat (52%) dan kurangnya informasi (46%) adalah 3 kendala terbesar yang dipilih responden dalam pemilahan sampah. 9% responden menjawab tidak ada kendala (**Gambar 8**). Kendala lainnya adalah lemahnya sistem dan aturan yang berlaku (22%). Hasil uji beda Kruskal-Wallis pada **Tabel 2** menunjukkan bahwa ada beda kendala mengenai kurangnya informasi, sarana/prasarana yang belum memadai dan rendahnya kesadaran masyarakat berdasarkan wilayah penelitian.

Sarana dan prasarana yang tidak memadai dianggap sebagai kendala terbesar yang berasal dari luar diri masyarakat. Tidak tersedianya wadah untuk sampah terpisah, tidak tersedianya gerobak pengumpul terpilah dan bersekat serta tidak adanya mesin pencacah sampah merupakan contoh-contoh sarana dan prasarana yang tidak menunjang aktivitas pemilahan sampah.

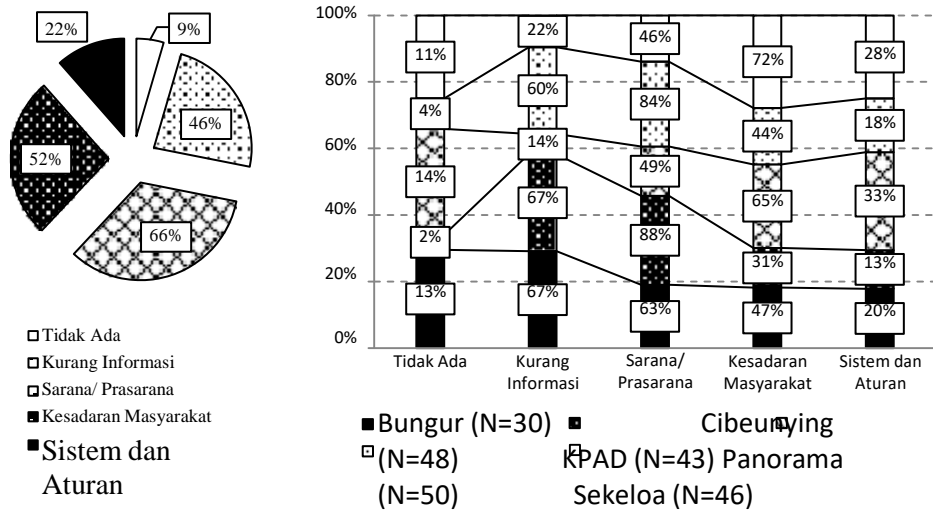
**Tabel 2.** Hasil uji beda Kruskal-Wallis mengenai kendala dalam pemilahan sampah berdasarkan wilayah responden

Kendala dalam Pemilahan Sampah	Nilai Probabilitas	Wilayah
		Keterangan
		Perbedaan Signifikan
Tidak ada kendala	0.145	Tidak
Kurang informasi/tidak	0.000	Ada
Sarana dan prasarana tidak memadai/tidak	0.000	Ada
Rendahnya kesadaran masyarakat/tidak	0.001	Ada
Lemahnya sistem dan aturan/tidak	0.144	Tidak

Ket: Sampel berbeda signifikan bila nilai probabilitas < 0,05

KPAD dan Sekeloa tidak terlalu menganggap kurangnya informasi sebagai kendala yang berarti dalam pemilahan sampah (**Gambar 8**). Hal ini karena di daerah tersebut telah pernah ada sosialisasi tentang pemilahan sampah terkait program pengomposan dimasing-masing daerah sehingga responden telah banyak yang paham akan pemilahan sampah. Hanya saja, rendahnya kesadaran masyarakat membuat program itu tidak terus berjalan. Beda halnya dengan tiga wilayah lainnya yang sebelumnya tidak pernah ada sosialisasi mengenai pemilahan sampah, yaitu responden dari Bungur, Cibeunying dan Panorama. Mereka merasa kurang mendapatkan informasi mengenai pemilahan sampah.





**Gambar 8.** Kendala dalam pemilahan sampah per total responden (kiri) dan per wilayah (kanan)

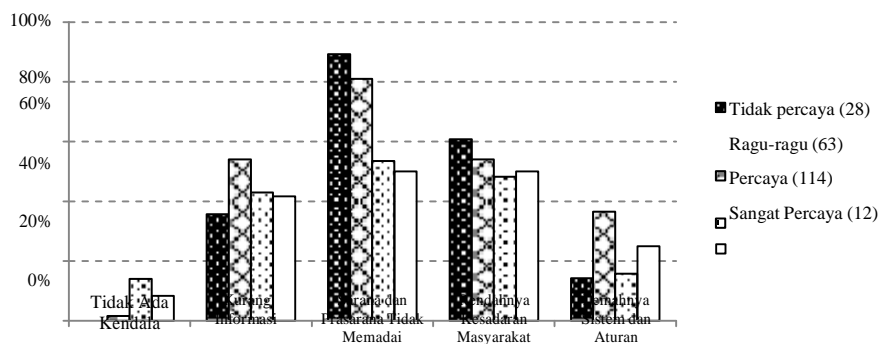
**Pengaruh kendala pemilahan sampah terhadap tingkat kepercayaan pemilahan sampah**

Berdasarkan hasil uji korelasi Rank-Spearman pada **Tabel 3**, tingkat kepercayaan pemilahan sampah berkorelasi cukup kuat dengan sarana dan prasarana yang tidak memadai. Pada **Gambar 9** ditunjukkan bahwa responden yang tidak percaya dan ragu-ragu akan terlaksananya kegiatan pemilahan sampah di lingkungan tempat tinggal mereka menganggap sarana dan prasarana yang tidak memadai sebagai kendala terbesar dalam pemilahan sampah. Jadi adanya faktor penghambat berpengaruh terhadap penurunan kepercayaan seseorang.

**Tabel 3.** Hasil uji korelasi Rank-Spearman antara tingkat kesulitan memilah dengan kendala pemilahan sampah

Kendala Pemilahan Sampah	Nilai Probabilitas	Koef. Korelasi	Tingkat Kepercayaan Pemilahan Sampah	
			Ada Korelasi	Keeratan
Tidak Ada Kendala	0.003	-0.201**	Ada	Lemah
Kurang Informasi	0.698	0.026	Tidak	-
Sarana dan Prasarana Tidak Memadai	0.000	0.313**	Ada	Cukup kuat
Rendahnya Kesadaran Masyarakat	0.250	0.078	Tidak	-
Lemahnya Sistem dan Aturan	0.164	0.095	Tidak	-

Ket: \*\*) Sampel berkorelasi signifikan bila nilai probabilitas < 0,01

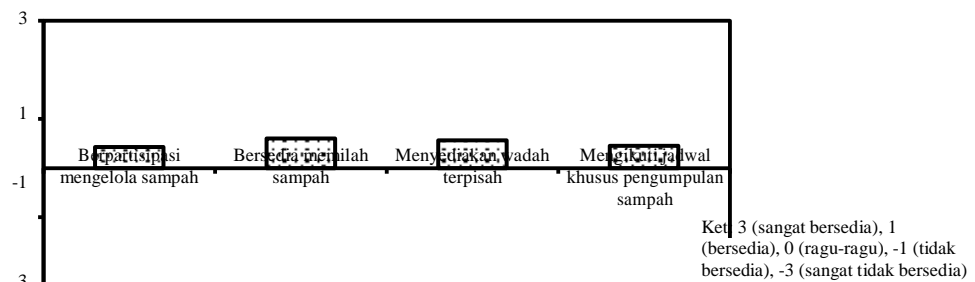


**Gambar 9.** Tingkat kepercayaan terlaksananya pemilahan sampah berdasarkan kendala pemilahan sampah

### Kesediaan Responden dalam Pemilahan Sampah

Variabel kesediaan menggambarkan potensi responden untuk melakukan pemilahan sampah. Jawaban responden pada variabel kesediaan dikelompokkan atas jawaban bersedia- tidak bersedia. Setiap jawaban responden diberi skor. Pemberian skor dilakukan untuk memudahkan pengolahan data selanjutnya. Skor jawaban pada variabel kesediaan, yaitu 3 (sangat bersedia), 1 (bersedia), 0 (ragu-ragu), -1 (tidak bersedia) dan -3 (sangat tidak bersedia).

Secara umum, kesediaan responden mengenai pemilahan sampah cenderung positif. Berdasarkan **Gambar 10**, rata-rata skor jawaban yang diperoleh responden adalah 0,5. Ini berarti responden cenderung bersedia pada tiap pertanyaan yang diajukan dalam variabel kesediaan ini.



**Gambar 10.** Skor kesediaan pemilahan sampah

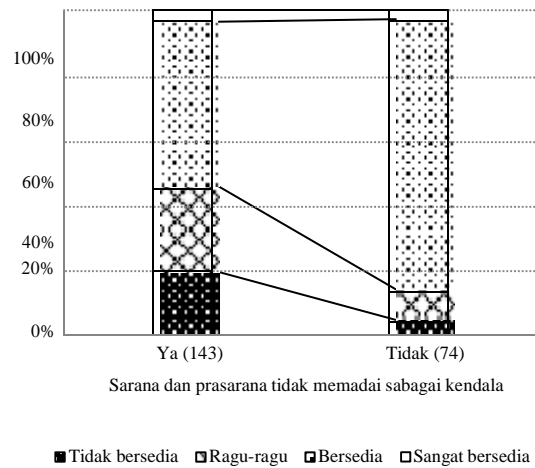
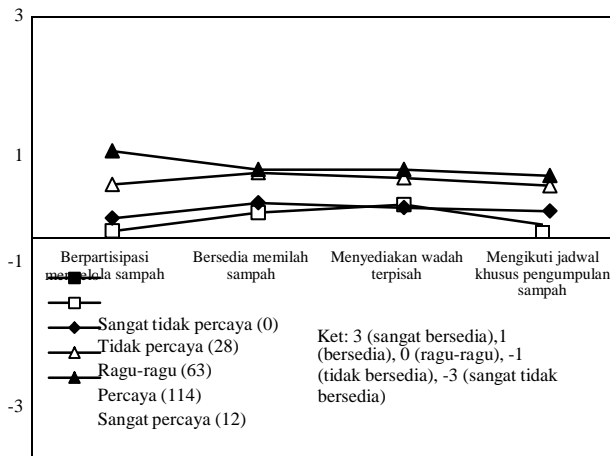
### Hubungan tingkat kepercayaan pemilahan sampah dengan variabel kesediaan

Hasil uji korelasi Rank-Spearman pada **Tabel 4** menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan pemilahan sampah berkorelasi dengan variabel kesediaan. Berdasarkan **Gambar 11**, responden yang memiliki persepsi negatif terhadap tingkat kepercayaan pemilahan sampah memperoleh skor lebih kecil daripada mereka yang memiliki persepsi positif. Mereka yang menyatakan percaya terhadap terlaksananya kegiatan pemilahan sampah lebih bersedia untuk menyediakan wadah terpisah. Hal ini ada kaitannya antara kesediaan menyediakan wadah terpisah dengan kendala sarana dan prasarana yang tidak memadai. Hasil uji korelasi Rank-Spearman menunjukkan jika ada korelasi yang cukup kuat antara kesediaan menyediakan wadah terpisah dengan kendala sarana dan prasarana yang tidak memadai (koef. korelasi = 0.296). Berdasarkan **Gambar 11**, responden yang menyatakan sarana dan prasarana tidak memadai sebagai kendala lebih tidak bersedia untuk menyediakan wadah terpisah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa persepsi positif seseorang akan suatu hal akan berpengaruh terhadap sikap positif mereka mengenai hal tersebut.

**Tabel 4.** Hasil uji korelasi Rank-Spearman antara variabel kesediaan dengan tingkat kepercayaan terlaksananya pemilahan sampah

Variabel	Berpatisipasi mengelola sampah	Bersedia memilah sampah	Bersedia menyediakan wadah terpisah	Mengikuti jadwal khusus pengumpulan sampah
<b>Tingkat kepercayaan</b>	<b>0.361**</b>	<b>0.290*</b>	<b>0.261**</b>	<b>0.287*</b>
<b>Koef. Korelasi Probabilitas</b>	<b>0.000</b>	<b>0.000</b>	<b>0.000</b>	<b>0.000</b>

Ket: \*) Sampel berkorelasi signifikan bila nilai probabilitas < 0,05 dan \*\*) Sampel berkorelasi signifikan bila nilai probabilitas < 0,01



**Gambar 11.** Skor rata-rata variabel kesediaan berdasarkan tingkat kepercayaan terlaksananya pemilahan sampah (kiri) dan kesediaan menyediakan wadah terpisah berdasarkan sarana dan prasarana yang tidak memadai (kanan)

### KESIMPULAN

Partisipasi eksisting masyarakat untuk memilah sampah dirasa sangat kurang. Sebagian besar responden tidak memilah sampah di rumah. Perilaku memilah sampah mempengaruhi persepsi responden terhadap tingkat kesulitan memilah sampah. Bagi responden yang tidak memilah, kesulitan memilah sampah adalah suatu persepsi negatif. Tingkat kepercayaan responden terhadap terlaksananya pemilahan sampah di lingkungan tempat tinggal mereka cenderung positif. Namun, terdapat persepsi negatif mengenai tingkat kepercayaan pada responden yang sampahnya tidak diangkat oleh petugas. Selain itu, persepsi negatif terhadap tingkat kepercayaan ini juga dipengaruhi oleh perilaku eksisting memilah sampah dan persepsi akan tingkat kesulitan memilah sampah. Responden yang tidak memilah sampah dan menganggap memilah sampah itu sulit cenderung tidak percaya. Kurangnya informasi, sarana dan prasarana tidak memadai dan rendahnya kesadaran masyarakat adalah 3 kendala terbesar dalam pemilahan sampah. Sarana dan prasarana yang tidak memadai mempengaruhi turunnya kepercayaan responden terhadap terlaksananya kegiatan pemilahan sampah. Kesediaan responden terhadap kegiatan pemilahan sampah dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan. Responden yang percaya lebih bersedia terhadap aktivitas pemilahan sampah. Sarana dan prasarana yang tidak memadai mempengaruhi kesediaan responden untuk menyediakan wadah terpisah. Responden yang menganggap sarana dan prasarana sebagai kendala lebih tidak bersedia menyediakan wadah terpisah dan cenderung tidak percaya terhadap terlaksananya kegiatan pemilahan sampah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmeda, S.A. dan Ali, S.M. (2006). *People as Partners: Facilitating People's Participation in Public-Private Partnerships for Solid Waste Management*. Journal of Habitat International, Volume 30, Issue 4. December 2006, Pages 781-796
- Bath, V.N. (1996). *A Model For The Optimal Allocation Of Trucks For Solid Waste Management*. Journal of Waste Management & Research, January 1996, 14: 87-96

- Budak, Fuad dan Oguz, Burcu. (2008). *Household participation in recycling programs: A case study from Turkey*. Journal of Environmental Biology. 29(6), 923-927
- Gjoka, Konalsi. (2007). *Potential for waste segregation at source in Tirana*. ISWA/NVRD World Congress 2007 Proceeding.
- Kusumaningtyas, Dini Annisa. (2008). *Identifikasi Faktor Penentu Partisipasi Eksisting dan Kesiediaan Masyarakat dalam Pemilahan Sampah*. Laporan Tugas Akhir Sarjana. Teknik Lingkungan, Institut Teknologi Bandung.
- Murdeani, Dini Aprilia. (2005). *Studi Pemilahan Sampah Berbasis Pengumpulan Terjadwal (Studi Kasus : Kelurahan Sukapura dan Kelurahan Sukagalih, Kota Bandung)*. Laporan Tugas Akhir Sarjana. Teknik Lingkungan, Institut Teknologi Bandung.
- Murdeani, D.A, dan Rahardyan, B. (2006). *Sikap Masyarakat Terhadap Pemilahan Sampah Berbasis Pengumpulan Terjadwal*, Jurnal Infrastruktur dan Lingkungan Binaan, Vol. II, No. 2, Desember 2006, halaman 18-26
- Sarwono, J. (2009). *Statistik Itu Mudah: Panduan Lengkap untuk Belajar Komputasi Statistik menggunakan SPSS 16*. Penerbit ANDI: Yogyakarta
- Tchobanoglous, G., Theissen, H., Vigil, Samuel A. (1993). *Integrated Solid Waste Management*, McGraw-Hill Inc, New York.
- Utami, B.D., Indrasti, N.S., Dharmawan, A.H. (2008). *Pengelolaan Sampah Rumah tangga Berbasis Komunitas: Teladan dari Dua Komunitas di Sleman dan Jakarta Selatan*. Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. 02(01), 49-68
- Vicente, P. dan Reis, E., (2007), *Segmenting Households According To Recycling Attitudes In A Portuguese Urban Area*. Resources, Conservation and Recycling. Volume 52, Issue 1, November 2007, Pages 1-12.